



IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGAJAH KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABYA

Ismaya Putri Rahmasari^{1*}, Hitta Alfi Muhamm²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 2 November 2025
Revisi 15 November 2025
Diterima 24 November 2025

Abstract

This study aims to examine the implementation of the inclusive education program at Galuh Handayani Inclusive School in Surabaya, particularly in efforts to enhance the social-emotional abilities of children with special needs. This research employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation as its instruments. The study was conducted at Galuh Handayani Inclusive School in Surabaya. The findings indicate that the school has successfully implemented an inclusive education program to develop the social-emotional skills of children with special needs. This implementation is grounded in fostering empathy, supporting each child's development according to their potential through an inclusive educational approach, habituation programs, and collaboration between teachers, psychologists, therapists, and parents.

Kata kunci:

Pendidikan inklusi, kemampuan sosial emosional, anak berkebutuhan khusus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program pendidikan inklusi di Sekolah Inklusi Galuh Handayani Surabaya khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan instrument penelitiannya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil menerapkan program pendidikan inklusi dalam mengajah kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Penerapan tersebut didasari pada penguatan rasa empati, dukungan setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, program pembiasaan, dan kolaborasi antara guru dengan psikolog, terapis, dan orang tua.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Ismaya Putri Rahmasari
*ismaya.21226@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk mewujudkan tempat belajar dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan ini bertujuan supaya peserta didik dapat mempunyai kekuatan spiritual, penguasaan diri, personal yang baik, kecerdasan, adab yang baik, dan kreativitas yang diberguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan seseorang dalam hidupnya. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan masyarakat mampu mengembangkan potensi diri untuk kemajuan diri sendiri dan bangsa. Mendapatkan pendidikan seperti yang diharapkan, tentu menjadi keinginan semua orang, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang kondusif dan inklusif serta pendidikan yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu layanan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau mempunyai potensi kepintaran dan/atau prestasi istimewa, untuk belajar bersama peserta didik lainnya di lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya pada peserta didik berkebutuhan khusus dan menciptakan pelaksanaan pendidikan yang menghargai perbedaan tanpa diskriminasi, serta memastikan semua peserta didik, baik yang mempunyai kekurangan pada fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kepintaran dan prestasi istimewa, dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas berdasarkan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendidikan inklusi merupakan suatu strategi pemerintah untuk mengusahakan pendidikan yang bisa didapat oleh semua masyarakat supaya mendapatkan pendidikan yang rata tanpa membedakan peserta didik reguler ataupun peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah dan mendapat serta bisa merasakan pendidikan yang sesuai dan bermutu untuk masa depan dan keberlangsungan kehidupannya. Berbeda pandangan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah cenderung memandang kalau peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan

peserta didik reguler hal itu hanya akan menghalangi proses pembelajaran pada peserta didik reguler. Konsep pendidikan seperti ini dapat berakibat pada peserta didik berkebutuhan khusus ataupun peserta didik reguler, yaitu tidak percaya diri, individualism, apatis, dan mengalami kesulitan ketika hidup di lingkungan masyarakat. (Irawati, 2023).

Banyak peserta didik merasa tidak enak atau bahkan tidak mau untuk melakukan interaksi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Karena pandangan peserta didik reguler cenderung tidak begitu mempedulikan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus bahkan ada beberapa peserta didik yang menganggap bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus justru mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Dampak bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu akan menyebabkan kesulitan dalam bersosial dengan baik. Kesulitan bersosial ini yaitu kesulitan untuk mengerti aturan bersosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada adanya interaksi sosial ini terdapat kebutuhan sosial yang penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kebutuhan sosial ini menunjuk langsung pada pentingnya kemampuan berinteraksi sosial yang positif di antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman-temannya yang tidak terhambat (nondisabled) (Irawati, 2023)

Kemampuan bersosial merupakan salah satu aspek penting bagi anak, termasuk supaya anak berkebutuhan khusus. Tetapi, seringkali terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi secara normal sejak lahir, sehingga membutuhkan program pendidikan yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan (Yanuar et al., 2023). Mengembangkan keterampilan sosial merupakan tantangan bagi anak berkebutuhan khusus. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial yang kuat agar mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Salah satu upaya yang berguna untuk mengembangkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi. Peluang pembelajaran dan interaksi bagi anak berkebutuhan khusus sebanding. Hal ini memberi peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam acara-acara sosial yang dapat meningkatkan toleransi, kerja sama, dan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan Kemendikbud (2019) terdapat 5 masalah utama perilaku anak yang muncul yakni, masalah gangguan perilaku, emosional, masalah dengan teman sebaya,

hiperaktif-inatesi, serta perilaku prososial-ketidakpedulian. Farida & Naviati (2014) menyebutkan jika masalah mental emosional yang tidak cepat ditangani bisa beresiko tinggi dalam memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak (Jannati et al., 2021). Saat ini banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang mempunyai masalah pada perkembangan emosionalnya. Perkembangan emosional anak harus dibentuk sebaik mungkin agar dapat mencapai tahap perkembangan. Meningkatkan emosi yang positif memerlukan adanya media yang dapat mempengaruhi anak agar aktif dan dapat mengeksplor lingkungan sekitarnya bersama teman sebayanya (Nissa, 2018). Karena masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus sangat rumit, maka orang tua dan pendidik harus berkolaborasi untuk mendidik dan melibatkan anak agar perkembangan emosional mereka dapat berkembang dengan baik. Karena anak-anak seperti spons yang mudah menyerap informasi dan rangsangan pada saat ini, peningkatan perkembangan emosional didasarkan pada perilaku yang membantu anak-anak terbiasa mengendalikan emosi yang baik.

Maka dari itu dibutuhkan penelitian tentang program pendidikan inklusi. Sekolah Inklusif Galuh Handayani merupakan sekolah yang berfokus pada pendidikan inklusi yang sudah berdiri dari tahun 1995. Sekolah ini memiliki beberapa program dan kegiatan yang menarik, seperti terapi untuk anak berkebutuhan khusus, pembelajaran nyata, dan kegiatan siswa. Selain itu juga memiliki kerja sama dengan beberapa organisasi dan lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan mereka. Berdasarkan hal tersebut tentunya sekolah ini dapat membantu mengasah kemampuan sosial emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan bertujuan untuk memperoleh data sesuai fakta yang terjadi di lapangan mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam mengasah kemampuan sosial emosional peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif galuh handayani. Selain itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan secara akurat situasi atau kondisi objek penelitian dengan melakukan pengematan

langsung ke lapangan, penelitian ini dilakukan dengan pencarian data secara menyeluruh dan akurat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena data yang ingin didapatkan membutuhkan deskripsi secara mendalam mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan inklusi dalam mengaah kemampuan social emosional peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif galuh handayani.

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah inklusif galuh handayani. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yaitu:

Tabel 1. Narasumber

No.	Nama	Keterangan
1	Ibu Kasiyati	Kepala Sekolah
2	Ibu Shofi Rahmadani	Guru Kelas 4
3	Ibu Yessyka Novianti	Guru Kelas 5
4	Ibu Diah Niken Puspitasari	Wali Murid

Total terdapat 4 informan yang diwawancara secara mendalam. Waktu penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu dari bulan Februari hingga Juni 2025. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama narasumber dengan panduan yang telah disusuan berdasarkan kisi-kisi teori dan fokus penelitian, observasi, dan dokumentasi seperti foto kegiatan, buku penghubung, dan catatan anekdot.

Teknik analisis data mengadaptasi dari 3 komponen teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data sumber yaitu (1) kepala sekolah (2) guru kelas (3) wali murid.

HASIL

SD Galuh Handayani merupakan sekolah inklusif dimana siswa yang bersekolah di sekolah ini terdiri dari berbagai macam siswa mulai dari siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus, sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini berbeda dari sekolah regular pada umumnya, di sekolah ini menerapkan program pendidikan inklusi. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan generasi yang bermanfaat, berakhlak mulia, mandiri, peduli, dan memiliki empati serta jiwa kewirausahaan, dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif dan mendukung keberagaman. Dengan semangat

menjadi sekolah teladan, SD Galuh Handayani menetapkan standar tinggi dalam kualitas pendidikan agar dapat menjadi acuan bagi sekolah lain.



Gambar 1. Sekolah Inklusif Galuh Handayani

SD Galuh Handayani menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan pembelajaran serta pengembangan karakter siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang aman, nyaman, dan layak, ruang perpustakaan yang lengkap, serta 2 hingga 4 laboratorium untuk praktik sains dan kegiatan eksploratif lainnya. Akses internet cepat turut mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Untuk guru dan staf, tersedia ruang kegiatan khusus yang dilengkapi proyektor, laptop, koneksi internet, serta sistem audio, yang digunakan untuk rapat, pelatihan, dan evaluasi.

Sekolah ini juga memiliki ruang terapi sensori yang lengkap untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti ruang terapi wicara, okupasi, dan perilaku, serta bilik khusus untuk fokus dan area matras terapi. Selain itu, terdapat area outdoor edukatif dan fasilitas dapur untuk kegiatan kelas memasak (cooking class). Dari sisi sanitasi, sekolah menyediakan toilet dengan akses air bersih dan fasilitas cuci tangan yang memadai. Semua fasilitas ini menunjukkan komitmen SD Galuh Handayani dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, modern, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

Menurut kepala sekolah SD Galuh Handayani pendidikan inklusi di sekolah ini adalah pendekatan yang mengutamakan kesetaraan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus atau disabilitas, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Dalam pendidikan inklusi, SD Galuh Handayani berusaha menciptakan suasana yang mendukung perbedaan individu, dengan mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik secara holistik. Fokus utama dari program pendidikan inklusi di sekolah ini adalah untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan sosial emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini menggunakan dua kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yaitu kurikulum omisi dan

kurikulum substitusi. Penggunaan kurikulum ini disesuaikan karena dalam satu kelas terdiri dari berbagai macam kebutuhan siswa sehingga tidak bisa menyamaratakan penggunaan kurikulum dan metode pembelajaran. Untuk mengetahui kebutuhan siswa pihak sekolah mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan siswa agar dapat menentukan kurikulum dan metode pengajaran yang akan digunakan.

Menurut kepala sekolah, guru juga berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung inklusi dan rasa aman agar menimbulkan interaksi sosial lebih mudah dan alami. Guru menciptakan suasana yang aman dan terbuka di kelas, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, sehingga interaksi sosial menjadi lebih mudah dan alami. Lalu Guru juga melibatkan teman-teman sebaya untuk mendukung dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas, memfasilitasi hubungan yang saling mendukung.

Untuk membantu peserta didik penyandang disabilitas dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional mereka, SD Galuh Handayani menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Beberapa metode atau pendekatan yang kami terapkan di kelas antara lain:

1) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

SD Galuh Handayani memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain peran, simulasi, dan kegiatan kelompok. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengalami situasi sosial yang nyata dan belajar cara mengelola perasaan serta berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang aman dan mendukung.

2) Pendekatan Pengajaran Berbeda (Differentiated Instruction)

SD Galuh Handayani menyesuaikan materi dan strategi pengajaran dengan berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya, memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik penyandang disabilitas dalam bentuk instruksi yang lebih sederhana, penggunaan alat bantu visual, atau sesi konseling individual. Ini membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi dan berkembang dalam aspek sosial emosional.

3) Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Dengan pendekatan ini,

peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar dari teman-temannya, membangun keterampilan sosial, dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Kerja sama ini juga memperkuat komunikasi, empati, dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

4) Pendekatan Pemecahan Masalah (Problem-Solving Approach)

SD Galuh Handayani mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional mereka dengan cara yang positif melalui teknik pemecahan masalah. Guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok tentang masalah sosial yang peserta didik hadapi, seperti bagaimana mengatasi konflik dengan teman sekelas atau bagaimana mengelola emosi ketika merasa cemas atau marah. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar untuk merespons situasi dengan cara yang lebih konstruktif.

5) Pelatihan Keterampilan Sosial

SD Galuh Handayani mengajarkan keterampilan sosial dasar melalui kegiatan yang dirancang khusus, seperti latihan berbicara dengan sopan, bergiliran dalam percakapan, mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat, dan meminta bantuan jika diperlukan. Ini membantu peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi dengan interaksi sosial sehari-hari.

6) Mindfulness dan Teknik Relaksasi

SD Galuh Handayani mengintegrasikan teknik mindfulness dan relaksasi dalam rutinitas harian di kelas untuk membantu peserta didik mengelola stres dan emosi mereka. Aktivitas seperti latihan pernapasan dalam, meditasi singkat, atau teknik visualisasi dapat membantu mereka merasa lebih tenang, fokus, dan lebih mampu mengendalikan perasaan peserta didik.

7) Pendekatan Berbasis Positif (Positive Behavior Support)

SD Galuh Handayani memberikan penguatan positif untuk perilaku yang baik dan perkembangan sosial emosional. Misalnya, memberikan pujian atau reward bagi peserta didik yang menunjukkan kemajuan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka atau mampu mengelola emosinya dengan baik. Ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan memperkuat keterampilan sosial emosional yang telah dipelajari.

- 8) Kolaborasi dengan Terapis dan Pihak Profesional Lainnya Untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang lebih komplek

SD Galuh Handayani bekerja sama dengan terapis atau psikolog sekolah untuk memberikan dukungan tambahan, seperti terapi perilaku atau konseling, yang difokuskan pada pengembangan kemampuan sosial emosional peserta didik.

PEMBAHASAN

Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil pekerjaan, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan seringkali sesuai. Hindari kutipan ekstensif dan diskusi literatur yang diterbitkan.

Dalam diskusi, ini adalah bagian terpenting dari artikel Anda. Di sini Anda mendapatkan kesempatan untuk menjual data Anda. Buat diskusi sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Seringkali harus dimulai dengan ringkasan singkat dari temuan ilmiah utama (bukan hasil eksperimental). Komponen-komponen berikut harus dibahas dalam diskusi: Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan asli yang diuraikan di bagian Pendahuluan (apa)? Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan Anda yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh peneliti lain (apa lagi)? Atau apakah ada perbedaan? Gunakan setidaknya 10 referensi yang relevan dan terkini.

Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi guru menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum omisi dan substitusi. Kurikulum omisi ditujukan kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dengan menghilangkan sebagian atau seluruh isi kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus tanpa menyediakan pengganti. Kurikulum omisi ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan materi pelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual mereka, sehingga mereka tetap dapat belajar dan berpartisipasi di kelas. Sedangkan kurikulum substitusi ditujukan kepada siswa regular dengan mengganti sebagian atau seluruh isi kurikulum dengan materi yang setara atau sesuai dengan kemampuan siswa.

Untuk pendekatan pembelajarannya sekolah mengaplikasikan pendekatan pengajaran yang diferensiasi untuk menyesuaikan materi, cara mengajar, dan waktu yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, bagi siswa dengan disabilitas

intelektual, kami memberikan instruksi secara lebih terstruktur dan langkah-langkah yang lebih rinci. Sementara itu, siswa dengan disabilitas sensorik dapat diberikan dukungan melalui media yang dapat mereka akses, seperti menggunakan alat bantu visual atau audio untuk memperkuat pemahaman.

Kegiatan pembelajaran di salah satu dilakukan dengan pendekatan yang bersifat diferensiasi, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik serta mendukung keberagaman siswa, seperti aktivitas kelompok. Siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok belajar membuat karya seni dengan cara mewarnai, menggunting dan menempel gambar yang telah disiapkan oleh wali kelas. Dalam satu kelompok terdapat berbagai kemampuan siswa yang berbeda sehingga diharapkan siswa dapat bekerja sama saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam melakukan perintah wali kelas. Selain itu, wali kelas bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memberikan dukungan individual kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus, baik dalam memahami materi maupun dalam aspek sosial emosional. Kegiatan pembelajaran juga diatur sedemikian rupa agar memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk beristirahat dan berinteraksi secara positif. Selama proses belajar mengajar, wali kelas secara rutin melakukan observasi dan evaluasi untuk memantau perkembangan setiap siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang diperlukan.

Pada kegiatan pembelajaran lain diawali dengan kegiatan ice breaking berupa permainan sederhana untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban antar siswa. Selanjutnya, wali kelas memfasilitasi diskusi kelompok kecil yang mengangkat tema pengenalan emosi, seperti bagaimana mengenali perasaan senang, sedih, marah, dan cara mengelolanya dengan baik. Dalam sesi berikutnya dilakukan aktivitas role play atau permainan peran yang mensimulasikan situasi sehari-hari yang mengharuskan siswa berkomunikasi efektif dan menyelesaikan konflik secara damai. Wali kelas bersama Guru Pendamping Khusus memberikan pendampingan khusus selama kegiatan agar siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dan merasa nyaman. Kemudian, wali kelas mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama dengan menulis atau menggambar tentang pengalaman dan perasaan mereka selama kegiatan, serta memberikan kesempatan untuk berbagi secara sukarela di depan teman-teman. Sebagai penutup, dilakukan

pemberian pujian dan penguatan positif untuk memotivasi perkembangan sosial emosional siswa, serta menyusun rencana tindak lanjut yang melibatkan orang tua dan guru lain agar dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat berkelanjutan di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan rangkaian kegiatan ini, wali kelas tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi perkembangan holistik siswa inklusi.

Evaluasi dalam implementasi program pendidikan inklusi di sekolah ini dilakukan dengan banyak cara yang dilakukan oleh guru dan terapis. Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menilai sejauh mana hasil pencapaian yang dilakukan oleh siswa berdasarkan dengan RPP yang telah disusun. Hal itu tersebut juga dilakukan oleh terapis, terapis membuat laporan hasil pencapaian yang telah dipacai oleh siswa apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan sejak awal. Semua hasil evaluasi tersebut akan didiskusikan dengan kepala sekolah dan akan disampaikan kepada wali murid. Wali murid dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak setiap harinya dengan bertanya langsung dengan guru secara langsung maupun melalui pesan teks. Wali murid juga mendapat laporan bulanan dan semester mengenai perkembangan dan keberhasilan anak.

Selain itu, setiap bulan dan setiap semester diadakan sesi sharing dan caring oleh semua guru, terapis, dan kepala sekolah untuk membahas mengenai perkembangan siswa, bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus agar berhasil memenuhi capaian yang telah ditentukan dan program yang telah berhasil dijalankan. Kegiatan ini dilakukan agar guru, terapis, dan kepala sekolah dapat menemukan solusi di setiap masalah atau kendala yang mereka temukan saat kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Sekolah Inklusif Galuh Handayani memiliki kebijakan sistematis dan terstruktur dalam mengkoordinasi semua program yang dilaksanakan. Sekolah Inklusif Galuh Handayani selalu merancang program terdahulu hingga tercipta berbagai macam program untuk meningkatkan kemampuan holistik siswanya. Mulai dari tahapan awalnya yaitu mengidentifikasi kebutuhan siswa.

Dalam proses identifikasi siswa dilakukan oleh tim psikolog yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Proses identifikasi ini dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru. Guru menerima hasil identifikasi siswa dari pihak piskolog lalu mendiskusikan dengan

kepala sekolah, psikolog dan terapis tentang apa saja yang dibutuhkan oleh siswa serta program apa saja yang sebaiknya diikuti oleh siswa.

Setelah itu guru menyampaikan kepada orang tua siswa mengenai hasil identifikasi dan rencana program apa saja yang akan diberikan kepada siswa. Jika orang tua setuju maka siswa akan diikutkan oleh program yang telah disusun. namun, jika orang tua keberatan maka siswa tidak diikutkan. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan salah paham atau perselisihan dengan orang tua siswa jika orang tua siswa tidak berkenan dengan kebijakan program. Setelah semua pihak sepakat maka guru akan menyusun kegiatan pembelajaran atau RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan capaian apa saja yang harus dicapai siswa. Dalam penyusunannya guru juga berkolaborasi dengan terapis karena dengan adanya terapis membantu guru dalam menentukan pembeajaran bagaimana yang tepat untuk siswanya.

REFERENSI

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Irawati, S. A. (2023). Sekolah Inklusi antara Kenyataan dan Realita. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(June), 354–362. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1979>
- Jannati, V., Sufriani, & Sri, I. R. (2021). Gambaran masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Keperawatan*, 5(1), 1–9.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science*

- Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2022). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 42–60. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1856>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *Yasin*, 1(1), 121–133. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.21>
- Nani, D., Ekowati, W., & Hara, R. (2010). Cross Sectional Approach. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*, pengaruhdukungansosial. <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/JIKK/article/view/83/69>
- Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhn Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di Tk Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3601>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>

- Wardani, K. S. K., Sriwarthini, N. L. P. N., Rahmatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 99–105. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/13>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>